



# Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Financial Distress* (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022)

Deva Putri Damayanti<sup>1</sup>, Listyorini Wahyu Widati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomika Dan Bisnis, Universitas Stikubank (Unisbank) Semarang

e-mail: [putridamay175@gmail.com](mailto:putridamay175@gmail.com)

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomika Dan Bisnis, Universitas Stikubank (Unisbank) Semarang

e-mail: [listyorini@edu.unisbank.ac.id](mailto:listyorini@edu.unisbank.ac.id)

## ARTICLE INFO

## ABSTRAK

Article history:

Received 30 Mei 2023

Received in revised form 2 Juni 2023

Accepted 10 Juni 2023

Available online 1 Juli 2023

Pentingnya menganalisis *financial distress* pada perusahaan adalah dapat mempertimbangkan suatu permasalahan pada keuangan yang timbul pada perusahaan yang akan berdampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap operasional perusahaan, oleh sebab itu pemimpin perusahaan harus mengantisipasi kondisi tersebut. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* (studi kasus pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2020-2022). Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Variabel *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Variabel profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Variabel *operating capacity* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Variabel *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

**Kata Kunci :** *Financial Distress*, Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, *Operating Capacity*, *Sales Growth*, Ukuran Perusahaan

## 1. Pendahuluan

*Financial distress* (kesulitan keuangan) adalah situasi dimana suatu bisnis atau individu yang tidak mampu menghasilkan pendapatan yang cukup sehingga tidak dapat memenuhi kewajiban keuangannya. Kondisi ini seringkali disebabkan oleh biaya yang tetap tinggi, aset yang likuid dalam jumlah yang cukup besar terhadap penurunan ekonomi [1]. Indikator kesulitan

keuangan diantaranya yaitu, kinerja keuangan yang menurun, ketidakmampuannya perusahaan dalam membayar kewajibannya, terhentinya pembayaran deviden, permasalahan pada arus kas, kesulitan likuiditas, dan pemberhentian terhadap karyawan. Apabila suatu perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan yang tidak ada tindakan lain yang diambil untuk memperbaiki situasi tersebut, maka bisnis tersebut dapat mengalami kebangkrutan. Supaya perusahaan tetap bertahan maka hal yang dapat dilakukan yaitu dengan cara menganalisa laporan keuangan pada perusahaan tersebut, dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan kinerja keuangan perusahaan dari tahun ke tahun [2]. Laporan keuangan yang dapat digunakan untuk mengetahui adanya kesulitan keuangan pada perusahaan diantaranya laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, rasio keuangan dan laporan posisi keuangan.

Pentingnya menganalisis *financial distress* pada perusahaan adalah dapat mempertimbangkan suatu permasalahan pada keuangan yang timbul pada perusahaan yang akan berdampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap operasional perusahaan, oleh sebab itu pemimpin perusahaan harus mengantisipasi kondisi tersebut. Dengan menganalisis *financial distress*, pemimpin perusahaan dapat mengidentifikasi ciri-ciri awal masalah keuangan, memahami akar permasalahan, serta dapat merancang strategi untuk menjaga stabilitas bisnis yang berkelanjutan, meminimalkan resiko kebangkrutan, dan melindungi kepentingan pemegang saham, karyawan, dan pihak lainnya yang saling berkaitan.

Fenomena yang berkaitan dengan financial distress dapat terjadi di beberapa perusahaan, salah satunya yang terjadi pada sektor industri barang konsumsi yaitu PT Kimia Farma Tbk. Perusahaan Kimia Farma merupakan perusahaan industri farmasi pertama di Indonesia yang didirikan pada tahun 1817. PT Kimia Farma Tbk mengalami penurunan laba bersih sebesar 29,5% pada tahun 2020 dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penurunan laba bersih tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya penurunan penjualan akibat pandemi Covid-19 yang memberikan dampak pada penurunan permintaan produk farmasi dan alat kesehatan, selain itu, terjadinya kenaikan biaya produksi akibat kenaikan harga bahan baku dan kenaikan biaya operasional, serta adanya penurunan laba bersih dari anak perusahaan PT Kimia Farma Trading & Distribution (KFTD) akibat penurunan penjualan dan kenaikan biaya operasional. Selain itu, PT Kimia Farma Tbk juga mengalami penurunan laba bersih pada kuartal pertama pada tahun 2021 sebesar 47,5% dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Penurunan laba bersih tersebut disebabkan oleh penurunan penjualan dan kenaikan biaya produksi yang masih berlanjut akibat pandemi Covid-19. Berdasarkan kasus diatas dapat dilihat bahwa PT Kimia Farma Tbk mengalami penurunan laba. Hal tersebut yang menjadikan PT Kimia Farma mengalami *financial distress*. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress*, diantaranya likuiditas, *leverage*, profitabilitas, *operating capacity*, *sales growth*, dan ukuran perusahaan.

Rasio likuiditas adalah suatu kemampuan perusahaan dalam membayarkan kewajiban jangka pendek dengan tepat waktu sebelum jatuh tempo [3]. Jika perusahaan tersebut memiliki rasio lancar yang tinggi maka semakin besar juga kemampuan dalam membayarkan kewajiban jangka pendeknya. Berdasarkan penelitian terdahulu [4], [5], [6], [7], [8], dan [9] menyampaikan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi likuiditas pada perusahaan maka semakin kecil kemungkinan akan terjadi *financial distress*. Namun, berbeda pada penelitian yang dilakukan oleh [10], dan [11] menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan pada penelitian [12], dan [13] berpendapat bahwa likuiditas tidak berpengaruh pada *financial distress*.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi *financial distress* adalah *leverage*. Menurut [14] rasio *leverage* adalah salah satu indikator yang digunakan untuk menilai seberapa besar utang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai asetnya, hal ini dapat melihat seberapa besar beban utang yang harus ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan total asetnya. Pada penelitian terdahulu ada yang menyatakan bahwa *leverage* tidak dapat berpengaruh terhadap

*financial distress* [13], [15], [8], dan [12] yang artinya bahwa jika pengguna utang oleh perusahaan tidak secara signifikan maka dapat mempengaruhi terjadinya kesulitan keuangan.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi *financial distress* yaitu profitabilitas, yang dimana dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasional. Beberapa penelitian menyimpulkan adanya pengaruh positif signifikan antara profitabilitas dan *financial distress*, penelitian tersebut dilakukan oleh [5], [16] dan [8] sedangkan menurut [15], dan [15] menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Artinya apabila nilai profitabilitas tinggi maka pada perusahaan tersebut meminimalkan terjadinya *financial distress*. Namun, terdapat juga penelitian yang menyimpulkan bahwa tidak adanya pengaruh antara profitabilitas terhadap *financial distress*, penelitian tersebut telah diteliti oleh [13], [12].

Faktor yang keempat dalam mempengaruhi *financial distress* yaitu *operating capacity*. Kapasitas operasi merupakan perputaran total aset pada perusahaan. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh [5], [8], dan [17] menyatakan bahwa *operating capacity* berpengaruh signifikan positif terhadap *financial distress*. Artinya jika semakin tinggi nilai *operating capacity*, maka semakin tinggi juga potensi perusahaan akan mengalami *financial distress*. Namun, lain dengan penelitian yang dilakukan oleh [7] menyimpulkan bahwa *operating capacity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, dan menurut [10] menyimpulkan bahwa *operating capacity* berpengaruh negatif.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi *financial distress* yaitu *sales growth* (pertumbuhan penjualan). Menurut hasil penelitian dari [10] menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara *sales growth* terhadap *financial distress*, sedangkan penelitian yang dilakukan [6] dan [17] menyimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *sales growth* terhadap *financial distress*. Berdasarkan penelitian terdahulu dapat diambil kesimpulan bahwa apabila *sales growth* pada suatu perusahaan tinggi maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil, karena semakin meningkatkannya penjualan maka akan semakin banyak juga laba yang dihasilkan, sehingga untuk mengalami *financial distress* akan semakin kecil.

Berdasarkan uraian diatas dapat mengetahui fakto-faktor yang menyebabkan terjadinya *financial distress*. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Faktor-Faktor yang mempengaruhi Financial Distress (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022)".

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1 Agency Theory

Menurut [18] menjelaskan teori agensi adalah suatu kerangka kerja yang menggambarkan hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajernya (*agent*). Dalam hubungan ini pemilik memberikan otoritas kepada manajer untuk mengelola perusahaan sesuai dengan persyaratan yang telah disepakatinya. Menurut [19], teori agensi memiliki hubungan yang relevansi dengan konteks *financial distress* (kesulitan keuangan), yang dimana apabila tidak adanya keterbukaan mengenai informasi pada perusahaan, maka hal tersebut dapat menjadikannya bumerang bagi pemilik perusahaan.

### 2.2 Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan pada perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo, termasuk kewajiban di luar perusahaan (likuiditas eksternal) maupun kewajiban di dalam perusahaan itu sendiri (likuiditas internal) [2]. Perusahaan yang dapat menyelesaikan kewajiban jangka pendek pada tanggal jatuh tempo dianggap likuid. Namun, jika perusahaan tersebut tidak dapat menyelesaikan kewajiban tersebut pada tanggal jatuh tempo, perusahaan tersebut dianggap tidak likuid atau likuid [20]. Hal ini sejalan dengan teori agensi, yang dimana agen memiliki kekuasaan dan kendali atas perusahaan karena agen harus selalu transparan dalam mengelola perusahaan tersebut, dalam hal ini agen dapat bertanggung jawab atas kinerjanya terhadap perusahaan melalui laporan

keuangan [19]. apabila perusahaan dapat mendanai dan melunasi semua kewajiban jangka pendeknya dengan baik, maka perusahaan akan mampu menghindari kesulitan keuangan [19].

### 2.3 Leverage

*Leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aset dan sumber dana yang berkaitan dengan kewajiban tetap, seperti pinjaman atau saham preferen, untuk meningkatkan pendapatan dan mencapai tujuan pada perusahaan tersebut [21]. Penggunaan utang perusahaan akan mempengaruhi risiko dan return. Jika perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya, baik jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang kemungkinan akan mengalami kesulitan keuangan akan meningkat dan begitu juga sebaliknya [22]. Hal ini sejalan dengan teori agensi, manajemen menjadi tanggung jawab operasional dan keuangan sedangkan pemilik ingin menghasilkan keuntungan yang lebih banyak, sehingga muncul konflik kepentingan antara keduanya saat menggunakan utang. Karena perusahaan tidak ingin mengalami kerugian dari utang yang terlalu tinggi, sehingga manajemen cenderung mengambil risiko yang tinggi untuk mendapatkan keuntungan yang besar. Apabila semakin banyak hutang yang dimiliki oleh bisnis, semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut akan mengalami masalah keuangan [23].

### 2.4 Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menilai tingkat keberhasilan manajemen dalam mengelola penjualan dan hasil investasi untuk menghasilkan laba atau keuntungan [24]. Rasio profitabilitas juga dapat digunakan untuk menunjukkan seberapa efektifnya manajemen dalam menjalankan operasinya untuk menghasilkan laba dari aset perusahaan, dengan tujuan agar perusahaan tersebut dapat mencapai efisiensi, meraih penghematan, dan memiliki dana yang cukup untuk mendukung operasionalnya [15]. Dalam hal ini menurut [19] tujuan dari teori agensi yaitu menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen, yang berguna untuk meningkatkan kemampuan individu dalam mengevaluasi lingkungan yang dimana keputusan harus dibuat untuk mempermudah dalam pengalokasian hasil sesuai dengan kontrak kerja. Jika perusahaan mempunyai nilai *Return On Assets* (ROA) yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba yang digunakan untuk menunjang berbagai operasional perusahaan dan memenuhi kewajiban keuangannya [25]. Namun, jika perusahaan tidak mengimbangi dengan pengelolaan utang yang baik, peningkatan profitabilitas juga dapat meningkatkan risiko peluang kesulitan keuangan.

### 2.5 Operating Capacity

*Operating capacity* (kapasitas operasional) merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan untuk mengoptimalkan dan mengukur sejauh mana efisiensi operasional pada perusahaan tersebut. Selain itu, dengan melalui perputaran aset dapat digunakan untuk mengevaluasi mengenai seberapa baiknya perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan pendapatan [26]. Dalam *agency theory* menyatakan bahwa terdapat hubungan yang saling terkait dengan *operating capacity*, yang dimana teori agensi mengaitkan kapasitas operasional dengan keefektifan perusahaan. Apabila kapasitas operasional pada suatu perusahaan rendah maka menunjukkan bahwa bisnis tersebut tidak efektif dan dapat menyebabkan krisis keuangan, yang akan berdampak negatif terhadap *financial distress* [27].

### 2.6 Sales Growth

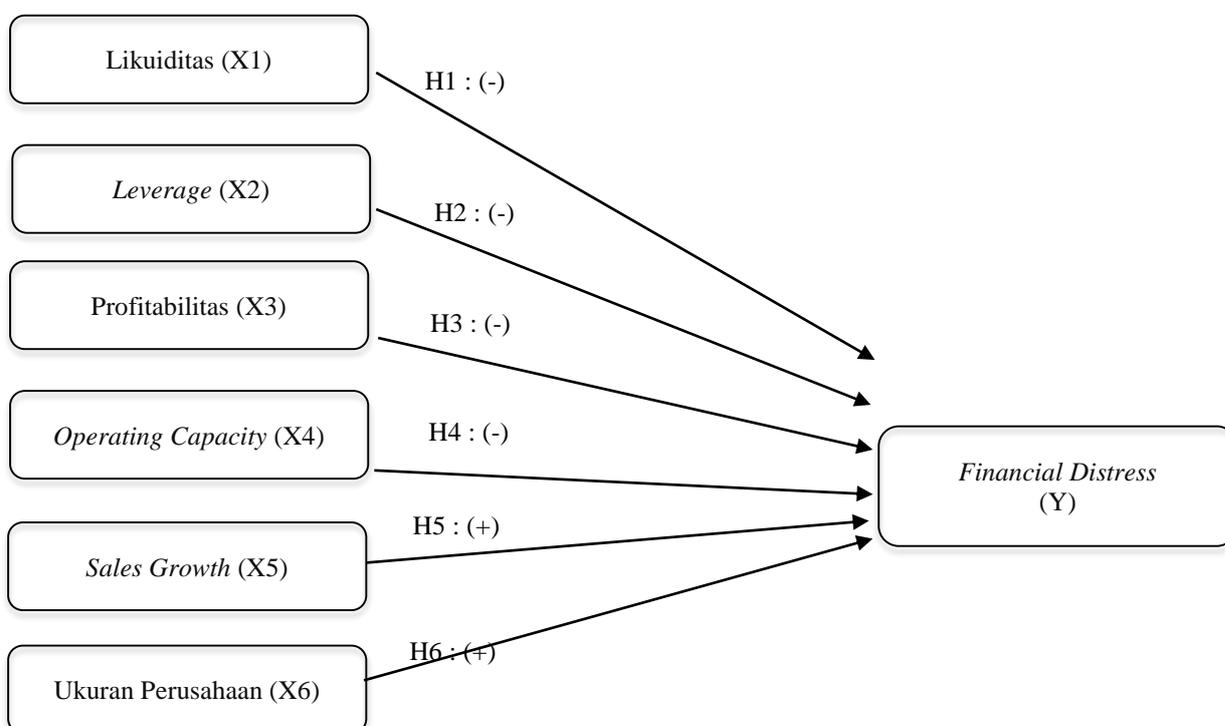
Pertumbuhan penjualan mencerminkan seberapa besar perubahan hasil penjualan pada suatu perusahaan dalam persentase dari tahun ke tahun berikutnya. Pertumbuhan penjualan juga dapat menunjukkan kemampuan pada perusahaan dalam mencapai tujuan setiap periode yang telah ditentukan atau yang telah ditargetkan [28]. Selain itu juga dapat digunakan untuk mengindikasikan daya tarik dan pertumbuhan bisnis yang sehat, sehingga dapat menarik minat para investor dan pelanggan. Pertumbuhan penjualan juga dapat menunjukkan permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri serta dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan masa depan [29]. Hal ini sejalan dengan teori agensi, yang dimana dalam teori

agensi, pertumbuhan penjualan yang tinggi dapat meningkatkan pendapatan perusahaan, sehingga dapat mengurangi terjadinya *financial distress* [27].

## 2.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan mencerminkan tingkat aset keuangan yang dimiliki oleh perusahaan dan digunakan sebagai indikator ukuran perusahaan [30]. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan, maka akan memberi dampak baik dalam melunasi kewajiban perusahaan di masa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan [31]. Pada *agency theory* menjelaskan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung akan mengalami biaya agensi yang lebih tinggi seiring dengan peningkatan kompleksitas dan ketidakpastian. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan pemegang saham untuk mengawasi dan mengontrol manajer dalam hubungan agensi. Menurut [32] menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar akan memiliki lebih banyak kekuatan dalam bernegosiasi dipasar, sehingga kekuatan negosiasi tersebut dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut. Oleh sebab itu, dengan memiliki ukuran perusahaan yang lebih besar dapat terhindarnya *financial distress*.

Berdasarkan penjelasan mengenai pengembangan hipotesis, berikut ini model penelitian yang digunakan pada penelitian ini.



## 3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif. Pada penelitian ini, populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Dalam pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, yang dimana pengambilan sampel dengan mempertimbangkan beberapa hal. Sehingga peneliti menentukan kriteria yang akan digunakan untuk mengambil sampel pada perusahaan manufaktur pada sektor industri barang konsumsi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu Uji Multikolinieritas, Uji Autokorelasi, Uji Heteroskedastisitas, Persamaan Regresi Linier Berganda, Koefisien Determinasi, Uji Hipotesis.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Gambaran umum pada responden penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang dimana jumlah perusahaan tersebut sebanyak 150 perusahaan. Namun, data tersebut di outlier sebanyak 33 perusahaan. Sebab perusahaan tersebut memiliki nilai ekstrim yang sangat tinggi. Berikut ini adalah hasil analisis statistik deskriptif :

**Tabel 1. Hasil Uji Statistik Descriptive**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
Financial Distress	117	-350.940	967.057	40.450.493	311.743.652
Likuiditas	117	.54686	812.813	20.142.006	116.714.160
Leverage	117	.21341	537.009	10.680.516	.92264861
Profitabilitas	117	-.21573	.34885	.0466419	.10116053
Operating Capacity	117	.00065	147.991	.6457643	.31672703
Sales Growth	117	-.46516	247.285	.1327503	.39262763
Ukuran Perusahaan	117	2.531.018	3.513.005	286.245.683	194.120.746
Valid N (listwise)	117				

Hasil analisis statistik deskriptif diatas merupakan hasil pengolahan data yang sudah di outlier. Berdasarkan hasil output pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa statistik deskriptif pada masing-masing variabel penelitian diuji dengan jumlah sampel terdapat 117 perusahaan. Hasil statistik deskriptif pada variabel dependen *financial distress* menunjukkan nilai minimum yang diperoleh sebesar -3,50940 pada perusahaan Sentra Food Indonesia Tbk tahun 2022 dan nilai maksimum sebesar 9,67057 pada perusahaan Diamond Food Indonesia Tbk tahun 2020. Sedangkan nilai rata-rata pada variabel *financial distress* sebesar 4,0450493 dan nilai standar deviasi sebesar 3,11743652. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih besar daripada nilai standar deviasi sehingga dapat diartikan bahwa simpangan datanya relatif kecil.

Berikut ini ringkasan hasil olah data mengenai pengaruh likuiditas, leverage, profitabilitas, operating capacity, sales growth, dan ukuran perusahaan terhadap financial distress.

**Tabel 2. Ringkasan Hasil Olah Data SPSS**

Model	Standardized Coefficients Beta	Uji t		Uji Multikolinieritas		Uji Glejser	
		t	Sig.	Tolerance	VIF	t	Sig.
(Constant)	3.083	1.665	.099			1.631	.106
Likuiditas	1.388	12.077	.000	.744	1.344	.861	.391
Leverage	-1.168	-7.962	.000	.731	1.369	-.065	.949
Profitabilitas	12.616	9.418	.000	.729	1.372	.178	.859
Operating Capacity	1.472	3.607	.000	.802	1.247	-.657	.512

*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022)*  
(Deva Putri Damayanti)

<b>Sales Growth</b>	-0.383	-1.275	.250	.965	1.037	-.395	.694
<b>Ukuran Perusahaan</b>	-.072	-1.149	.253	.894	1.119	-.822	.413
<b>Dependen Variabel :</b>	Financial Distress			<b>R</b>	:	.921	
<b>Skewness :</b>	-.161			<b>R Square</b>	:	.849	
<b>Kurtosis :</b>	-.127			<b>Adj. R Square</b>	:	.840	
<b>F :</b>	102.680			<b>Durbin Watson</b>	:	2.134	
<b>F (Sig) :</b>	.000						

Data dalam model regresi ini tidak berdistribusi normal karena nilai skewness dan kurtosis lebih dari 1,96. Model regresi tersebut belum layak untuk digunakan untuk analisis selanjutnya. Oleh karena itu, untuk menormalkan data tersebut perlu dilakukan treatment yaitu dengan menghapus data outlier. Berdasarkan hasil ujnormalitas dengan menggunakan uji skewness dan kurtosis dapat dilihat (tabel 2) bahwa nilai statistik skewness sebesar -0,161 dan nilai statistik kurtosis sebesar -0,127. Dengan nilai skewness -0,710 dan nilai kurtosis -0,280 maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut normal karena nilai skewness dan kurtosis diantara -1,96 dan 1,96.

Hasil multikolinearitas dapat dilihat pada tabel.2 yang dimana untuk variabel likuiditas (X1) nilai *tolerance* sebesar 0,744 dan nilai VIF sebesar 1,344, variabel *leverage* (X2) nilai *tolerance* sebesar 0,731 dan nilai VIF 1,369, kemudian untuk variabel profitabilitas (X3) nilai *tolerance* memperoleh 0,729 dan nilai VIF 1,372, sedangkan nilai *tolerance* pada variabel *operating capacity* (X4) sebesar 0,802 dan nilai VIF 1,247, variabel *sales growth* (X5) nilai *tolerance* sebesar 0,965 dan nilai VIF 1,037, dan nilai *tolerance* pada variabel ukuran perusahaan (X6) nilai *tolerance* sebesar 0,894 dan nilai VIF sebesar 1,119. Data dapat dikatakan bebas dari multikolinearitas jika nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 10. Maka dari nilai tersebut dapat dinyatakan bahwa data tersebut bebas dari multikolinearitas karena hasilnya telah memenuhi kriteria.

Untuk mengetahui uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel.2 yang dimana dari hasil perhitungan diatas nilai 4-du lebih kecil dari nilai durbin watson dan nilai durbin watson lebih kecil dari nilai 4-dl ( $2,1927 < 2,134 < 2,4077$ ), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Dari hasil output yang setelah diobati dapat dilihat bahwa dari variabel likuiditas, *leverage*, profitabilitas, *operating capacity*, *sales growth*, dan ukuran perusahaan nilai sig. lebih dari 0,05 maka dapat diartikan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Berdasarkan tabel.2 tersebut dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* 0,840 yang berarti bahwa variabel likuiditas, *leverage*, profitabilitas, *operating capacity*, *sales growth*, dan ukuran perusahaan yang diharapkan sebesar 84%. Sisanya 16% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

Pada tabel 2. dapat diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 102,680 dengan nilai sig sebesar 0,000. Hal ini dapat menunjukkan bahwa nilai signifikansi < alpha ( $\alpha = 0,05$ ). Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara bersama-sama anatar variabel likuiditas,

*leverage*, profitabilitas, *operating capacity*, *sales growth*, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*.

Untuk hasil uji t dapat dilihat pada tabel 2. dan dapat dijelaskan bahwa Hasil pengujian parsial pada variabel likuiditas terhadap *financial distress* diperoleh t hitung 12,077 dan nilai sig. 0,000 < dari nilai alpha 0,05, maka dapat diartikan variabel likuiditas terdapat pengaruh positif signifikan terhadap variabel *financial distress*. Hasil uji parsial pada variabel *leverage* terhadap *financial distress* diperoleh nilai t hitung -7,962 dan nilai sig sebesar 0,000 < nilai alpha 0,05, yang artinya bahwa variabel *leverage* terdapat pengaruh negatif terhadap variabel *financial distress*. Hasil uji parsial pada variabel profitabilitas terhadap *financial distress* diperoleh nilai t hitung sebesar 9,418 dan nilai sig sebesar 0,000 < nilai alpha 0,05, yang artinya bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Hasil uji parsial pada variabel *operating capacity* terhadap *financial distress* diperoleh nilai t hitung sebesar 3,607 dan nilai sig sebesar 0,000 < nilai alpha 0,05, maka dapat diartikan bahwa variabel *operating capacity* berpengaruh positif signifikan terhadap variabel *financial distress*. Hasil uji parsial pada variabel *sales growth* terhadap *financial distress* diperoleh nilai t hitung sebesar -1,275 dan nilai sig sebesar 0,205 > nilai alpha 0,05, maka dapat diartikan bahwa variabel *operating capacity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil uji parsial pada variabel ukuran perusahaan terhadap *financial distress* diperoleh nilai t hitung sebesar -1,149 dan nilai sig sebesar 0,253 > nilai alpha 0,05, yang artinya bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

**Tebal 3. Hasil Uji Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	3.083	1.852
Likuiditas	1.388	.115
Leverage	-1.168	.147
Profitabilitas	12.616	1.340
Operating Capacity	1.472	.408
Sales Growth	-.383	.300
Ukuran Perusahaan	-.072	.063

Sumber : Olah Data SPSS 21

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan hasil analisis regresi linier berganda yang menghasilkan model regresi sebagai berikut :

$$FD = 3,083a + 1,388LIK - 1,168LEV + 12,616PROFIT + 1,472OPC - 0,383SG - 0,072UP$$

Dimana :

FD = *Financial Distress*

a = Constants

LIK = Likuiditas

LEV = *Leverage*

---

PROFIT	= Profitabilitas
OPC	= <i>Operating Capacity</i>
SG	= <i>Sales Growth</i>
UP	= Ukuran Perusahaan

#### 4.9. Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian ini, pada variabel likuiditas dapat dilihat dari nilai *unstandardized coefficient beta* dan nilai sig yang dimana menunjukkan arah positif dan berpengaruh signifikan, maka disimpulkan bahwa  $H_1$  ditolak. Rasio likuiditas menunjukkan perbandingan antara utang lancar dengan aktiva lancar, jika aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan tinggi maka aset yang dimiliki oleh perusahaan juga besar sehingga dapat menutup semua kewajiban lancarnya. Apabila perusahaan dapat melunasi semua kewajiban lancarnya dengan aset yang telah dimilikinya maka perusahaan akan terhindar dari terjadinya krisis keuangan. Hal ini sejalan dengan teori agensi, yang dimana dengan nilai likuiditas yang tinggi, pemegang saham dapat mempercayakan bahwa manajemen dapat bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham sehingga dapat membayarkan kewajiban jangka pendeknya dengan lancar dan mengelola keuangannya dengan efektif sehingga dapat mengurangi risiko keuangan. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh [4], [5], [6], [7], dan [8] yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

#### 4.10. Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji parsial pada nilai *unstandardized coefficient beta* dan nilai sig yang menunjukkan arah negatif dan signifikan, maka disimpulkan bahwa  $H_2$  diterima. Penggunaan *leverage* yang berlebihan dapat menyebabkan perusahaan akan terjebak dalam hutang yang sulit untuk dilunasi. Ketika perusahaan terjebak dalam kondisi tersebut maka masalah yang biasanya muncul yaitu kesulitan dalam membayar gaji karyawan, kesulitan dalam membiayai operasi sehari-hari dan bahkan resiko kebangkrutan. Hal ini sejalan dengan teori agensi, yang membahas mengenai hubungan antara pemilik perusahaan dan manajer perusahaan. Dalam situasi ini penggunaan *leverage* yang berlebihan terdapat konflik kepentingan antara kepentingan manajer perusahaan yang mungkin tergoda untuk menggunakan *leverage* untuk kepentingan pribadi atau jangka pendek, yang dapat merugikan pemegang saham dan kondisi keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh [16] dan [9] yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

#### 4.11. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian ini, pada variabel profitabilitas dapat dilihat dari nilai *unstandardized coefficient beta* dan nilai sig yang dimana menunjukkan arah positif dan berpengaruh signifikan, maka disimpulkan bahwa  $H_3$  ditolak. Apabila nilai profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan nilainya lebih tinggi maka dapat menunjukkan bahwa kemungkinan terjadinya *financial distress* relatif kecil, karena dengan nilai profitabilitas yang tingginya dapat menunjukkan efisiensi operasional dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang memadai. Hal ini sejalan dengan teori agensi, yang dimana manajemen dapat mengolah asetnya secara efektif dan mengoptimalkan pendapatan serta dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga dapat terhindar dari *financial distress*. Dengan demikian, profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa manajer telah berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan keuntungan perusahaan supaya dapat mengurangi risiko keuangan yang kurang stabil. Hal ini sama dengan penelitian yang telah

dilakukan oleh [5] dan [8] yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

#### 4.12. Pengaruh *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian ini, pada variabel *operating capacity* dapat dilihat dari nilai *unstandardized coefficient beta* dan nilai sig yang dimana menunjukkan arah positif dan berpengaruh signifikan, maka disimpulkan bahwa  $H_4$  ditolak. Kemampuan operasional suatu perusahaan yaitu menggambarkan kemampuan dalam menggunakan sumber daya dan aset operasionalnya secara efektif dan produktif. Pengaruh *operating capacity* yang signifikan dapat menunjukkan bahwa kemampuan suatu perusahaan dalam mengoptimalkan sumber daya operasionalnya dapat membantu mengurangi risiko *financial distress*. Dalam konteks teori agensi, *operating capacity* yang tinggi menunjukkan manajemen yang efisien dalam mengelola sumber daya operasional, meningkatkan produktivitas, dan mengoptimalkan kinerja operasionalnya. Oleh sebab itu, kapasitas operasional yang tinggi dapat menunjukkan bahwa manajer dapat bekerja sesuai dengan kepentingan dalam meningkatkan efisiensi operasional perusahaan untuk mengurangi risiko terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh [5] dan [17] yang menyatakan bahwa *operating capacity* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

#### 4.13. Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian ini, pada variabel *sales growth* dapat dilihat dari nilai *unstandardized coefficient beta* dan nilai sig yang dimana menunjukkan arah negatif dan tidak signifikan, maka disimpulkan bahwa  $H_5$  ditolak. Hal ini dapat dibuktikan dengan peningkatan pada penjualan tidak mempengaruhi kemampuan kondisi keuangan pada perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya, terutama dalam situasi yang sangat sulit. Jadi apabila suatu perusahaan yang penjualannya mengalami peningkatan yang tinggi tidak menjamin kesehatan keuangan perusahaan dalam jangka panjang. Sebab terdapat beberapa faktor lain seperti biaya produksi, manajemen inventaris, dan pengelolaan utang yang kurang baik, sehingga dapat menyebabkan krisis keuangan pada perusahaan tersebut. Hal tersebut sejalan dengan teori agensi, yang dimana menggambarkan konflik kepentingan antara manajer yang lebih fokus dalam meningkatkan penjualan tanpa memerhatikan kesehatan keuangan perusahaan secara keseluruhan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memantau kinerja manajer dan membuat keputusan keuangan yang seimbang untuk kepentingan pemegang saham dan kesehatan keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh [6] dan [17] yang menjelaskan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

#### 4.14. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian ini, pada variabel ukuran perusahaan dapat dilihat dari nilai *unstandardized coefficient beta* dan nilai sig yang dimana menunjukkan arah negatif dan tidak signifikan, maka disimpulkan bahwa  $H_6$  ditolak. Perusahaan besar maupun perusahaan kecil memiliki kemungkinan yang sama untuk mengalami *financial distress*. Oleh sebab itu, ukuran perusahaan tidak mempengaruhi risiko *financial distress*. Untuk menjelaskan hubungan antara ukuran perusahaan dan masalah *financial distress*, teori yang agensi ini tidak terlalu relevan. Teori agensi ini hanya berfokus pada hubungan antara pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agen*) serta digunakan untuk melakukan pengawasan yang dapat mempengaruhi perilaku manajer agar dapat bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh [11] dan [15] yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Hasil penelitian variabel likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Variabel *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Variabel profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Variabel *operating capacity* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Variabel *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

## Referensi

- [1] Y. A. Indrawan and S. Sudarsi, "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Struktur Modal Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2019-2021," *J. Ilm. Komputerisasi Akunt.*, vol. 16, no. 1, 2023.
- [2] A. Mulyani and R. Asmeri, "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri Yang Terdaftar di BEI)," *J. Matua*, vol. 2, no. 4, pp. 259–278, 2020.
- [3] M. R. I. Effendy, *Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Operating Capacity Terhadap Terjadinya Financial Distress*, vol. 5, no. 3. 2021.
- [4] A. Mappadang, S. Ilmi, W. S. Handayani, and A. Indrabudiman, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur," *J. Ris. Manaj. dan Bisnis*, vol. 4, no. 1, pp. 583–696, 2019, doi: 10.33087/jmas.v6i2.294.
- [5] P. I. M. Susilowati and M. R. Fadlillah, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia," *J. AKSI (Akuntansi dan Sist. Informasi)*, vol. 4, no. 1, pp. 19–28, 2019, doi: 10.32486/aksi.v4i1.296.
- [6] G. W. Putri and W. Aminah, "Faktor-Faktor Yang Memitigasi Financial Distress Pada Perusahaan Pertambangan," *J. Ris. Akunt. Kontemporer*, vol. 11, no. 1, pp. 1–8, 2019, doi: 10.23969/jrak.v11i1.1547.
- [7] M. Tania and H. Wijaya, "Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Dengan Firm Size Sebagai Variabel Pemoderasi," *J. Paradig. Akunt.*, vol. 3, no. 4, pp. 1517–1526, 2021, doi: 10.24912/jpa.v4i1.17285.
- [8] A. Prabowo and C. Iswanaji, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Industrial Selama Pandemi Covid-19," *J. Maneksi*, vol. 11, no. 1, pp. 273–280, 2022, doi: 10.31959/jm.v11i1.1075.
- [9] Khairiyah & Affan, "Pengaruh likuiditas dan leverage terhadap kondisi financial distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia," *KINERJA J. Ekon. dan Manaj.*, vol. 20, no. 2, pp. 266–273, 2023.
- [10] W. Setyowati and N. R. N. Sari, "Pengaruh Likuiditas, Operating Capacity, Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2017)," *J. Magisma*, vol. 7, no. 2, 2019.
- [11] J. Lienanda and A. Ekadjaja, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur," *J. Multiparadigma Akunt.*, vol. 1, no. 4, pp. 1041–1048, 2019, doi: 10.33087/jmas.v6i2.294.
- [12] S. K. Yunas and A. D. B. Bawono, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress," *J. Multidisipliner Bharasumba*, vol. 01, no. 01, pp. 24–37, 2022.
- [13] I. P. Sari, A. Susbiyani, and A. Syahfrudin, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

Kondisi Financial Distress pada Perusahaan yang Terdapat di BEI Tahun 2016-2018 ( Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia ),” *J. Ilm. Akunt. dan Humanika*, vol. 9, no. 2, pp. 191–202, 2019.

[14] Y. Amanda and A. Tasman, “Pengaruh Sales Growth, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress,” *EcoGen*, vol. 6, no. 3, 2019, doi: 10.33395/owner.v6i4.1113.

[15] P. H. Wijayanti, M. Miftah, and T. Siswantini, “Visionida, Volume 7 No. 2, Desember 2021,” *J. Visionida*, vol. 7, no. 2, pp. 110–123, 2021.

[16] A. Giovanni, D. W. Utami, and T. Yuzevin, “Leverage dan Profitabilitas dalam Memprediksi Financial Distress Perusahaan Pertambangan Periode 2016-2018,” *J. Bus. Bank.*, vol. 10, no. 1, p. 151, 2020, doi: 10.14414/jbb.v10i1.2292.

[17] S. N. U. Khasanah, F. Sukesti, and N. Nurcahyono, “Pengaruh Operating Capacity, Sales Growth, Arus Kas dan Leverage Terhadap Financial Distress,” *J. Sustain.*, vol. 1, no. 2, p. 357, 2021, doi: 10.30651/stb.v1i2.10907.

[18] Y. Susilowati, T. Suwarti, E. Puspitasari, and F. A. Nurmaliani, “The Effect of Liquidity, Leverage, Profitability, Operating Capacity, and Managerial Agency Cost on Financial Distress of Manufacturing Companies Listed in Indonesian Stock Exchange,” vol. 100, pp. 651–656, 2019, doi: 10.2991/icoi-19.2019.114.

[19] A. Kartika, H. A. Rozak, I. Nurhayat, and B. D. Bagana, “Rasio Keuangan Sebagai Prediksi Financial Distress,” *Pros. Sendi*, vol., no., pp. 675–681, 2020.

[20] N. M. I. Septiani and I. M. Dana, “Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Property Dan Real Estate,” *E-Jurnal Manaj. Univ. Udayana*, vol. 8, no. 5, pp. 3110–3137, 2019, doi: 10.24843/ejmunud.2019.v08.i05.p19.

[21] L. C. Moleong, “Pengaruh Real Interest Rate Dan Leverage Terhadap Financial Distress,” *Modus*, vol. 30, no. 1, pp. 71–86, 2018, [Online]. Available: <http://www.bi.go.id/>

[22] V. T. Nikodemus and D. P. Oktasari, “Effect Of Profitability, Leverage, Interest Rate, and Inflation on Financial Distress,” *J. Ilm. Manaj. dan Bisnis*, vol. 7, no. 1, pp. 139–154, 2021, [Online]. Available: <http://dx.doi.org/10.22441/jimb.v7i1.11211>

[23] E. W. Wulandari and Jaeni, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress,” *J. Ilm. Univ. Batanghari Jambi*, vol. 21, no. 2, p. 734, 2021, doi: 10.33087/jjubj.v21i2.1495.

[24] D. Liana and Sutrisno, “Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta,” *J. Stud. Manaj. Dan Bisnis*, vol. 1, no. 2, pp. 52–62, 2014.

[25] V. Carolina, E. I. Marpaung, and D. Pratama, “Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015),” *J. Akunt. Maranatha*, vol. 9, no. 2, pp. 137–145, 2017, doi: 10.28932/jam.v9i2.481.

[26] D. S. Saleh, “Pengaruh Operating Capacity, Arus Kas Operasi dan Biaya Variabel Terhadap Financial Distress,” *Eqien J. Ekon. dan Bisnis*, vol. 8, no. 1, pp. 34–49, 2018.

[27] C. Kwok and N. Bangun, “Pengaruh Sales Growth, Operating Capacity, Dan Leverage Terhadap Financial Distress,” *J. Multiparadigma Akunt.*, vol. 5, no. 3, pp. 1324–1335, 2023.

- [28] N. Pusvikasari and A. Sunarni, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress pada Sektor Agriculture di BEI,” *E-Jurnal Manaj. TSM*, vol. 2, no. 1, pp. 1–14, 2022, [Online]. Available: <http://jurnaltsm.id/index.php/EJMTSM>
- [29] R. U. Irwan, Arifuddin, and Y. Rura, “The Effect of Sales Growth, Profitability and Leverage on Tax Avoidance with Firm Size as Moderating Variable,” *J. Res. Bus. Manag.*, vol. 10, no. 11, pp. 131–138, 2022, doi: 10.33146/2307-9878-2022-4(98)-131-138.
- [30] E. Y. Pratiwi and B. Sudiyatno, “Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas terhadap Financial Distress pada PT. Modern Internasional Tbk,” *J. Ilm. Akuntansi dan Keuang.*, vol. 5, no. 3, 2022, doi: 10.58939/afosj-las.v2i3.334.
- [31] Y. Ariawan, “Pengaruh Faktor-Faktor Penentu Financial Distress pada Perusahaan Properti yang Terdaftar Di Bei,” *SSRN Electron. J.*, 2017, [Online]. Available: <https://ssrn.com/abstract=2920542>
- [32] P. Rahayuningtyas and Yanti, “Factors Affecting Financial Distress in Manufacturing Companies Listed on Idx,” *Int. J. Appl. Econ. Bus.*, vol. 1, no. 2, pp. 861–870, 2023, doi: 10.24912/ijaeb.v1i2.861-870.